

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia saat ini sedang menuju pada era globalisasi yang menimbulkan persaingan yang ketat dan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang terjadi dalam perusahaan. Setiap perusahaan harus menerapkan sistem manajemen yang sesuai dengan prosedur agar dapat berkembang dan menjalankan usahanya dengan efektif. Tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba (keuntungan). Dengan demikian perusahaan dituntut melakukan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien. Manajemen digunakan untuk mengatur dan mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan pembiayaan adalah dengan melihat seberapa efektif penggunaan perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aset untuk mendapat profitabilitas.

Pengelolaan modal kerja memiliki peranan penting terhadap perkembangan perusahaan. Kesalahan dalam pengelolaan modal kerja dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian atau bahkan mengalami kebangkrutan. Hal ini sebisa mungkin harus dihindari oleh perusahaan agar kelangsungan hidup perusahaan dapat bertahan lama. Apabila perusahaan menentukan modal kerja terlalu kecil maka dapat menghambat jalannya operasi pada perusahaan, sedangkan apabila perusahaan menentukan modal kerja terlalu besar dapat dikatakan perusahaan kurang efektif dalam mengelola modal kerjanya sehingga banyak modal kerja yang tidak terserap dengan baik. Menurut Kasmir (2010:210) mendefinisikan modal kerja sebagai modal yang digunakan

untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek.

Selain modal kerja, kas pada perusahaan juga perlu di perhatikan. Kas merupakan uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Kas harus siap tersedia untuk digunakan membiayai operasi dan membayar kewajiban lancar perusahaan dan harus bebas dari setiap ikatan konseptual yang membatasi penggunaannya. Perputaran kas menurut Menuh (2008), menyatakan bahwa periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Selain melakukan penjualan secara langsung atau tunai, perusahaan umumnya juga menggunakan sistem kredit dalam memasarkan produk sehingga hal tersebut akan menimbulkan piutang. Tujuan perusahaan melakukan penjualan secara kredit adalah untuk meningkatkan penjualan, meningkatkan laba, dan menghadapi pesaing. Untuk itu perusahaan harus mengingatkan pelanggannya untuk tetap melakukan pembayaran piutang sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati, dengan demikian perputaran piutang akan tinggi. Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan kecilnya jumlah piutang tak tertagih dengan kata lain pelanggan membayar piutang tepat waktu. Semakin kecil piutang tak tertagih maka profitabilitas perusahaan menjadi semakin meningkat.

Inventory atau persediaan merupakan aktiva yang juga selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan keuntungan perusahaan. Pengelolaan persediaan dikatakan efektif apabila jumlah persediaan tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Jika jumlah persediaan yang terlalu besar akan menambah biaya penyimpanan, perawatan, dan resiko kerusakan barang yang semakin besar. Namun, jika jumlah persediaan yang terlalu kecil maka perusahaan tidak bisa memenuhi permintaan pelanggan.

Selain itu, perputaran total aset merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Menurut Kasmir (2015:38) perputaran total aset merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Selanjutnya, menurut Mamduh M. Hanafi (2009:88) semakin tinggi rasio total asetnya maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Total assets turnover yang efektif sangatlah penting bagi perusahaan, karena dapat meningkatkan profitabilitasnya.

Tujuan perusahaan adalah memperoleh laba (keuntungan). Besarnya keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2010:135-136) terdapat empat cara untuk mengukur rasio profitabilitas, yaitu: *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS). Dalam penelitian menggunakan rasio *Return On Investment* (ROI) untuk mengukur

tingkat profitabilitas perusahaan. *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Industri Farmasi merupakan industri penghasil obat yang memiliki peranan penting dan strategis dalam usaha pelayanan kesehatan masyarakat. Industri farmasi akan berpengaruh dalam perekonomian Indonesia. Industri dan bahan farmasi menjadi salah satu sektor andalan yang diprioritaskan karena sebagai penggerak utama perekonomian nasional di masa datang. Pentingnya peran industri farmasi dalam menciptakan obat dan alat-alat kesehatan yang berkualitas sehingga mampu menopang perekonomian nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa fokus utama perusahaan bukan hanya memproduksi barang, namun perusahaan juga harus mengelola kegiatan operasionalnya dapat berjalan sehingga mampu memproduksi barang yang berkualitas secara efisien dan efektif. Untuk mengetahui bahwa perusahaan telah melaksanakan pengelolaan kegiatan operasionalnya adalah dengan cara mengukur tingkat profitabilitas atas laporan keuangan.

Pada Januari 2014, terjadi perubahan pada sektor layanan kesehatan di Indonesia. Amanat dan Undang-Undang tentang Sistem Jaminan Sosial dan UU tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) mulai dijalankan. UU tersebut mengamanatkan untuk terselenggaranya program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) untuk seluruh warga negara Indonesia. Program JKN tersebut

diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan farmasi sebagai produsen obat generic. Kenyataannya, kinerja perusahaan mendapatkan hasil margin yang kecil. Seperti yang terjadi pada PT Indofarma Tbk yang mendapatkan kerugian sebesar 17,36 miliar rupiah, dan labanya menurun sebesar 364% dari tahun 2015 padahal penjualan meningkat dari 1,62 triliun rupiah menjadi 1,67 triliun. Hal ini dikarenakan adanya penurunan yang signifikan, yang diakibatkan meningkatnya beban distribusi dan beban keuangan. Minusnya pertumbuhan karena perusahaan harus beroperasi *low price* dan *low margin*, bahan baku sebanyak 90% harus impor (Zuhra, 2017).

Pada November 2016, rata-rata kinerja emiten sektor farmasi dikatakan cukup baik, meski masih ada emiten yang mencatat rugi bersih dan penurunan laba bersih. Namun, kondisi tersebut hanya terjadi pada dua dari lima emiten farmasi terbesar. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) menjadi emiten yang mencatatkan pertumbuhan keuntungan paling tinggi hingga 14,09%. Laba perusahaan pada kuartal III 2016 tercatat 1,7 triliun rupiah, lebih tinggi jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya 1,49 triliun rupiah. Sementara, pendapatan perusahaan tumbuh 9,52% dari 13,12 triliun rupiah menjadi 14,37 triliun rupiah. Sementara PT. Indofarma (Persero) Tbk. (INAF) masih mengalami kerugian bersih sebesar 30,4 miliar rupiah. Angka tersebut turun 4,91% dari rugi bersih pada periode yang sama tahun sebelumnya 31,97 miliar rupiah. Hal ini didorong oleh peningkatan 7 penjualan sepanjang sembilan pertama sebesar 868,62 miliar rupiah, naik 9,2% dari 795,42 miliar rupiah (Audriene, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Clairene (2013) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arinda (2015) yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Feibi (2017) menunjukkan bahwa perputaran total aset dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Susilawati (2017) yang menunjukkan bahwa perputaran total aset berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran persediaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Dengan masih adanya ketidakkonsistenan dalam penelitian terdahulu, maka peneliti memilih untuk meneliti kembali teori yang sesuai dengan permasalahan diatas, yaitu analisis pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?

2. Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
3. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
4. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
5. Bagaimana pengaruh perputaran total aset terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
6. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas secara simultan pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?

3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
5. Untuk mengetahui pengaruh perputaran total aset terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
6. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas secara simultan pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?

1.4 Manfaat

1. Bagi penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aset terhadap profitabilitas perusahaan. Serta dapat digunakan sebagai

bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, sehingga penelitian yang dihasilkan akan menjadi lebih baik.

3. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi untuk perusahaan mengenai perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran total aset yang efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas perusahaan.